BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Secara etimologi, bank berasal dari kata *banco* atau *bangkh* yang artinya tempat orang menukar uang di Babylonia. Pengertian Bank menurut Undang-undang Perbankan No. 10 tahun1998 adalah sebagai berikut:

"Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Sementara Prof.G.M. Verryn Stuart memberikan definisi "*Bank is Company who satisfied other people by giving a creditwith the money they accept as a gamble to the other, eventhough they should supply the new money*" (bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain, sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam)

2.1.1.2 Jenis Bank

Sejak diberlakukannya Undang- Undang No.10 tahun 1998, jenis Bank dapat dibedakan menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

a) Bank Umum

Adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, di mana dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

b) Bank Perkreditan Rakyat

Adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalul intas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Bank Perkreditan Rakyat menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kegiatan usaha Bank Perkreditan Rakyat diantaranya adalah sebgai berikut :

- Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan.
- Memberikan kredit.
- Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.

- Menempatkan dana dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

2.1.1.3 Sumber Dana Bank

Pengertian sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya.

Kemudian untuk membiayai operasinya, dana dapat pula diperoleh dari modal sendiri, yaitu dengan mengeluarkan atau menjual saham. Perolehan dana disesuaikan pula dengan tujuan dari penggunaan dana tersebut. Pemilihan sumber dana akan menentukan besar kecilnya biaya yang di tanggung. Oleh karena itu pemilihan sumber dana harus dilakukan secara tepat.

Jika tujuan perolehan dana untuk kegiatan sehari-hari, jelas berbeda sumbernya, dengan jika bank hendak melakukan investasi baru atau untuk melakukan perluasan suatu usaha. Kebutuhan dana untuk kegiatan utama bank diperoleh dalam berbagai simpanan, sedangkan jika kebutuhan dana digunakan untuk investasi baru atau perluasan usaha makadiperoleh dari modal sendiri.

Secara garis besar sumber dana bank menurut Kasmir (2001:46), dapat diperoleh dari :

1. Bank itu sendiri (dana pihak kesatu)
2. Lembaga lainnya (dana pihak kedua)
3. Masyarakat luas (dana pihak ketiga)

2.1.1.4 Modal Bank

Menurut kasmir (2001:186), dalam praktiknya modal bank terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap. Rincian masing-masing komponen masing-masing modal bank di atas adalah sebagai berikut :

1. Modal inti terdiri dari :
    a) Modal disetor
    b) Agio saham
    c) Modal sumbangan
    d) Cadangan umum
    e) Cadangan tujuan
    f) Laba ditahan setelah diperhitungkan pajak
    g) Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak
    h) Rugi tahun-tahun lalu
    i) Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak
    j) Rugi tahun berjalan
    k) Sub total
    l) Goodwill
    m) Kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk %
2. Modal pelengkap :
    a) Cadangan revaluasi aktiva tetap
    b) Penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)

c) Modal pinjaman

d) Pinjaman sub ordinasi (maksimum 50% dari jumlah modal inti)

2.1.1.5 Keuntungan Bank

Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan. Bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga yang dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Antara bunga simpanan dan bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Apabila bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

2.1.1.6 Faktor Penetapan Suku Bunga

Menurut Kasmir (2001:38), faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan Dana

   Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

2. Target laba yang diinginkan

   Foktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Namun untuk menghadapi pesaingtarget laba dapat siturunkan seminimal mungkin.

3. Kualitas jaminan

   Kualitas jaminan juga diperuntukan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankandan sebaliknya.

4. Kebijaksanaan pemerintah

   Dalam menentukan baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Artinya ada batasan maksimal dan batas minimal untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya adalah agar bank dapat bersaing secara sehat.

5. Jangka waktu

   Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah. Untuk bunga simpanan berlaku sebaliknya semakin panjang jangka waktu maka bunga simpanan semakin rendah dan sebaliknya.

6. Reputasi perusahaan

   Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit dimasa mendatang relatif kecil dan demikian sebaliknya.

7. Produk yang kompetitif

   Produk yang kompetitif sangat menentukan besar kecilnya bunga pinjaman. Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayaran diharapkan lancer.

8. Hubungan bank

   Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (*primer*) dan nasabah biasa (*sekunder*). Penggolongan ini didasarkan pada keaktifan serta loyalitas nasabahyang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu bunganya lebih rendah.

9. Persaingan

   Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata pesaing 15% maka, jika

hendak membutuhkan dana cepat sebiknya bunga simpanan kita naikan diatas bunga pesaing, misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurt S. Munawir (2007:2) :

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akutansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Sedangkan Myer dalam S. Munawir (2007:5), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah :

“Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)”.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2001:173), secara umum tujuan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
2. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
3. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank

Sama seperti lembaga keuangan lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2001:175) jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Neraca

   Neraca merupakan laporan yang menunjukan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

   Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalakan secra sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh

laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agremen*t (Repo), sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu atau lebih peristiwa dimana yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

3. Laporan Laba Rugi

   Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang manggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas

   Merupakan laporan yang menunjukan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsungterhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

   Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi Devisa Neto menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

   Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.1.3 Rentabilitas

2.1.3.1 Pengertian Rentabilitas

Banyak istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan analisa rentabilitas ini. Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Rentabilitas menurut Munawir (2001:86), adalah:

"Rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut. Atau ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan".

Adapun pengertian rentabilitas bank menurut Malayu Hasibuan (2006:100) adalah :

"Rentabilitas bank adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam presentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit".

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba neto sesudah pajak diperbandingkan itu laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Yang

penting ialah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

2.1.3.2 Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang di capai oleh bank yang bersangkutan selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Analisis rasio yang digunakan salah satunya adalah *Return On Equity* (ROE).

Menurut Jopie Jusuf (2008:71) :

"*Return On Equity* (ROE) atau tingkat Pengembalian Modal, merupakan rasio yang mengukur berapa besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis (pemegang saham) atas modal yang dia setorkan untuk bisnis tersebut. *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator yang tepat untuk mengukur keberhasilan bisnis dalam memperkaya sahamnya".

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Pemahaman yang baik mengenai ROE akan memberikan gambaran kepada investor mengenai bagaimana perusahaan dikelola. Selanjutnya tentu ini akan membantu dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan dan mempengaruhi keputusan investasi. Dengan menganalisa *Return On Equity*

(ROE) berarti kita juga dapat mengetahui lebih lanjut kualitas penghasilan yang bisa didapatkan dari perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan lembaga perantara di bidang keuangan yang menjembatani antara masyarakat yang mengalami kelebihan dan untuk menutupkan dananya dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Bank juga bertindak sebagai wadah perantara untuk menghimpun dana dari pihak ketiga atau simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Sebagaimana Pengertian Bank menurut Undang-undang Perbankan No. 10 tahun1998 :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Salah satu cara untuk mengetahui perkembangan suatu bank di lakukan suatu analisis keuangan, diantaranya analisis keuangan yang dilihat dari tingkat rentabilitas.

Rentabilitas bank menurut Malayu Hasibuan (2006:100) adalah :

“Suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam presentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit”.

Dari pengertian diatas, maka semakin tinggi tingkat rentabilitas pada suatu bank maka akan semakin baik pula reputasi bank dan kelancaran dana yang disalurkannya, serta usaha yang dijalankan bank tetap lancar.

Cara yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas pada suatu bank adalah dengan menggunakan Rasio Rentabilitas, rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan modal, dapat pula digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan. Adapun salah satu jenis rasio rentabilitas adalah *Return On Equity* (ROE).

Menurut Jopie Jusuf (2008:71) :

"Return On Equity (ROE) atau tingkat Pengembalian Modal, merupakan rasio yang mengukur berapa besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis (pemegang saham) atas modal yang dia setorkan untuk bisnis tersebut. *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator yang tepat untuk mengukur keberhasilan bisnis dalam memperkaya sahamnya".

Dengan menganalisa *Return On Equity* (ROE) kita tidak hanya dapat menentukan besarnya penghasilan yang didapat dari investasi modal yang kita keluarkan. Dengan menganalisa *Return On Equity* (ROE) berarti kita juga dapat mengetahui lebih lanjut kualitas penghasilan yang didapatkan dari perusahaan.